

APLIKASI ANALISIS SHIFT SHARE DAN LOCATION QUOTIENT SEKTOR PEREKONOMIAN DI KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN

Umi Barokah

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

Various of economic Sector in Delanggu Sub District , Klaten Regency By Shift Share and Location Quotient Analyze Approach. This research aim to identify sector becoming base in Delanggu Sub district, economic sector that becoming priority sector. Used method is descriptive method with Shift share. Data used including Regional Domestic Product Bruto data of Delanggu Sub district and Klaten 200-2004, Klaten in Number 2000-2004. Research result shows that bases sector represented by mining sector and dig, industry sector, sector of transportation and communications, sector of trade, hotel and restaurant. By using combine analysis Location Quotient and Shift Share obtained sequence of priority sector/ preeminent as follow :first priority cover the mining sector and dig, sector transportation and communication. Second priority are industrial sector prossesing, sector of building and construction, electrical sector, clean water and gas, commercial sector. Third priority are financial sector of rental and company service and service sector.

Key Words : Delanggu Sub District, Priority Sector, Shift Share Analysis

PENDAHULUAN

Kabupaten Klaten selama ini dikenal sebagai penyangga beras khususnya bagi wilayah Jawa Tengah dengan produktivitas padi pada tahun 2004 mencapai 1,596 ton /Ha (BPS,2004). Kecamatan Delanggu dengan luas lahan sebesar 1334.41 Ha dikenal sebagai lumbung padi khususnya bagi wilayah Klaten. Namun produksi padi cenderung menurun yaitu 22,795 ton pada tahun 2000 menjadi 19,54 ton pada tahun 2004. Selain itu, sektor pertanian hanya menempati urutan ketiga (9,45%), setelah Perdagangan Hotel dan Restoran (32%), sektor Industri Pengolahan 33,9%) sebagai kontributor terhadap Pendapatan daerah Kecamatan Delanggu.

Hasil penelitian Supriyanto et al (2002) menunjukkan bahwa sektor Pertanian menempati sektor prioritas alternatif untuk dikembangkan dan selama kurun waktu 1983-1999 secara rata-rata dapat diidentifikasi bahwa sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor basis di Kabupaten Klaten. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi basis di Kecamatan Delanggu?
2. Bagaimana kemampuan daya saing sektor perekonomian di Kecamatan Delanggu?
3. Sektor apa yang mendapat prioritas sebagai sektor unggulan di Kecamatan Delanggu?

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi sektor perekonomian yang menjadi basis di Kecamatan Delanggu.
2. Untuk mengidentifikasi daya saing sektor perekonomian di Kecamatan Delanggu selama periode tahun 2000-2004.
3. Untuk mengidentifikasi sektor perekonomian yang menjadi priotitas pengembangan di Kecamatan Delanggu

METODE PENELITIAN

Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian yang menjadi sektor basis adalah sektor pertambangan di Kabupaten Blora (Purwati (2001) ; sektor pertanian di Kabupaten Pati

(Ariani, 2002) dan di kabupaten Klaten (Supriyanto, 2002); sektor listrik, gas dan air bersih di kabupaten Boyolali (Sulistriyanto, 2004)

Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pendekatan *economic base* dilandasi pendapat bahwa yang perlu dikembangkan dalam suatu wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. (Boediono, 2002)

Metode *Location Quotient* dapat menjelaskan basis atau tidaknya posisi suatu sektor. Suatu sektor dikatakan mempunyai daya saing (unggul) bila sektor tersebut memiliki keunggulan relatif dibanding dengan yang dihasilkan di daerah lainnya.

Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) total nasional.

Lucas dkk (1979) dalam Budiharsono (2001) mengungkapkan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis (1) perubahan berbagai indikator perubahan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu disuatu wilayah; (2) perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain dan (3) perkembangan suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya.

Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan tenaga kerja atau produksi di suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan yaitu

- (1) komponen pertumbuhan nasional, perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor atau wilayah.
- (2) pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan dalam permintaan produksi akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan

perpajakan, subsidi dan *price support* dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

(3) komponen pertumbuhan pangsa wilayah

timbul karena peningkatan atau penurunan Produk Domestik Regional Bruto atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain.

Waktu Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dengan lokasi penelitian di Kecamatan Delanggu. Kecamatan Delanggu dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan : (1) Kecamatan Delanggu tergolong kecamatan ber PDRB tinggi yaitu sebesar 75546.55 juta rupiah (5,41%) namun kontribusinya terkecil dibanding empat kecamatan lainnya yaitu Trucuk (8,65 %), Cepher (11,4 %), Klaten Utara (6,81 %) dan Klaten Tengah (9,85%); dan (2) Meskipun Kecamatan Delanggu terkenal sebagai lumbung padi di Kabupaten Klaten, namun data statistik BPS 2004 menunjukkan produksi padi di kecamatan Delanggu (19.56 ton) menempati urutan ke tujuh setelah kecamatan Cawas (24.143 ton), Wonorejo (25.417 ton), Karangdowo (25.337 ton), Trucuk (20.583 ton), Polanharjo (23.936 ton) dan Juwiring (26.627 ton) .

Metode Analisis

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder meliputi data PDRB tahun 2000-2005, Pendapatan Komoditas Pertanian 2000-2005, ADHK 1993 dan Rencana Strategis Kecamatan Delanggu 2000-2005.

1. Untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi basis digunakan analisis *Location Quotient*. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

- LQ = Indeks *Location Quotient*
 vi = PDRB sektor i wilayah Kecamatan Delanggu

- vt = PDRB total wilayah Kecamatan Delanggu
- Vi = PDRB sektor i wilayah Kabupaten Klaten
- Vt = PDRB total wilayah Kabupaten Klaten

$Y_{ij} = \Delta PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$ atau
$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_{a-1}) + Y_{ij} (r_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$

Dimana $r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$; $R_i = Y'_i / Y_i$ dan $R_a = Y'_{..} / Y_{..}$

Keterangan :

- ΔY_{ij} = Perubahan dalam PDRB sektor di Kecamatan Delanggu
- PN_{ij} = Pertumbuhan nasional PDRB sektor di Kecamatan Delanggu
- P_{ij} = Pertumbuhan proporsional PDRB sektor di Kecamatan Delanggu
- PPW = Pertumbuhan pangsa wilayah sektor di Kecamatan Delanggu.
- Y'_{ij} = PDRB sektor di Kecamatan Delanggu pada akhir tahun analisis
- Y_{ij} = PDRB di Kecamatan Delanggu pada tahun dasar analisis
- (R_{a-1}) = % perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
- $(r_i - R_a)$ = % perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
- $(r_i - R_i)$ = % perubahan PDRB yang disebabkan oleh komponen pangsa pasar wilayah
- Y'_i = PDRB sektor wilayah Kabupaten Klaten pada tahun akhir analisis
- Y_i = PDRB sektor wilayah Kabupaten Klaten pada tahun dasar analisis
- $Y'_{..}$ = PDRB total wilayah Kabupaten Klaten pada akhir tahun analisis
- $Y_{..}$ = PDRB total wilayah Kabupaten Klaten

2. Untuk mengidentifikasi daya saing sektor perekonomian di Kecamatan Delanggu dengan menggunakan analisis *Shift Share*.

Klaten pada tahun dasar analisis
Kriteria yang digunakan :

- a. $PP_{ij} < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor di wilayah Delanggu termasuk lambat
- $PP_{ij} \geq 0$: Pertumbuhan PDRB sektor di wilayah Delanggu termasuk cepat
- b. $PPW_{ij} < 0$: Sektor di wilayah Kecamatan Delanggu tidak mempunyai daya saing dengan wilayah kecamatan lainnya
- $PPW_{ij} \geq 0$: Sektor di wilayah Kecamatan Delanggu mempunyai daya saing dengan wilayah kecamatan lainnya.

3. Untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan struktur perekonomian di Kecamatan Delanggu digunakan gabungan dari analisis *LQ* dan *Shift Share* dengan kriteria sebagai berikut :

Prioritas	LQ	PP	PPW
Utama	≥ 1	≥ 0	≥ 0
Kedua	≥ 1	$<$	≥ 0
	≥ 1	≥ 0	< 0
Ketiga	≤ 1	≥ 0	≥ 0
Keempat	≤ 1	≥ 0	< 0
Kelima	≤ 1	$<$	< 0
Alternatif	≥ 1	$<$	< 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Shift Share

Dari hasil analisis shift share pada Tabel 1. diketahui bahwa pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Klaten adalah 16,50%. Dari tabel 1 juga terlihat hanya sektor Industri Pengolahan yang memiliki pertumbuhan PDRB lebih rendah dibanding pertumbuhan sektoral Kabupaten Klaten.

Begitu pula kalau dilihat berdasarkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), terlihat bahwa hanya sektor industri pengolahan yang tidak memiliki keunggulan kompetitif atau memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di daerah lain di kabupaten Klaten. Tabel 1.

menyatakan sektor industri pengolahan pertumbuhan proporsional (PPij) tercepat. berarti bahwa adanya perubahan kebijaksanaan di sektor lainnya (misalnya semakin maraknya kegiatan perdagangan dan menjamurnya lembaga keuangan menguntungkan bagi sektor industri pengolahan di kecamatan Delanggu. Industrialisasi yang diantaranya dituntut oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman kecamatan Delanggu ini juga menyebabkan pertumbuhan proporsional sektor pertanian yang sangat lambat, terlihat dari nilai P sebesar - 989.24

Tabel 1. Hasil Penghitungan Analisis *Shift Share* Sektor perekonomian Kecamatan Delanggu tahun 2000-2004

Sektor	ΔYij		PNij		PPij		PPWij	
	Juta Rp	(%)	Juta Rp	(%)	Juta Rp	(%)	Juta Rp	(%)
Pertanian	1332.62	20,16	1090,78	16,50	-989,24	-14,96	1231,08	18,16
Penggalian	206,02	55,75	60,96	16,50	140,07	37,905	4,99	1,16
Industri Pengolahan	-10759,19	-40,22	4412,78	16,50	837,82	3,1323	-16010	-5,16
Listrik dan Air Minum	621,47	149,35	68,65	16,50	237,72	57,128	315,10	75,16
Bangunan / Konstruksi	2488,44	98,30	417,64	16,50	585,57	23,131	1485,22	58,16
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8315,87	39,98	3431,57	16,50	-64,27	-0,309	4948,57	23,16
Angkutan dan Komunikasi	2515,88	59,45	698,18	16,50	617,83	14,599	1199,86	28,16
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	864,14	43,69	326,30	16,50	-4,3595	-0,22	542,20	27,16
Jasa-Jasa	1519,52	31,96	784,37	16,50	-318,19	-6,693	1053,35	22,16

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2000 - 2004

Analisis LQ

Nilai LQ sektor perekonomian Kecamatan Delanggu sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai LQ Sektor Perekonomian Kecamatan Delanggu

No	Sektor	Nilai LQ					Rata-rata
		2000	2001	2002	2003	2004	
1	Pertanian	0,50	0,47	0,44	0,61	0,62	0,53 (NB)
2.	Penggalian	1,09	1,05	0,96	1,16	1,16	1,08 (B)
3	Industri Pengolahan	1,70	1,65	1,64	1,00	0,90	1,38 (B)
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,65	0,67	0,76	0,96	0,98	0,80 (NB)
5.	Bangunan / Konstruksi	0,46	0,47	0,54	0,66	0,70	0,56 (NB)
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,13	1,15	1,14	1,39	1,44	1,25 (B)
7.	Angkutan dan Komunikasi	1,68	1,66	1,65	2,07	2,16	1,84 (B)
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,56	0,59	0,58	0,73	0,73	0,64 (NB)
9.	Jasa-Jasa	0,56	0,57	0,56	0,69	0,71	0,62 (NB)

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2000 -2004

Keterangan : B : Basis; NB : Non Basis

Tabel 2 menyatakan posisi sektor perekonomian Kecamatan Delanggu tahun 2000-2004 stabil, terlihat masing-masing sektor ekonomi konstan posisinya sebagai sektor basis maupun sektor non basis. Sektor Pertanian belum mampu menjadi sektor basis di Kecamatan Delanggu yaitu dengan nilai LQ rata-rata 0.53.. Beberapa hal yang menyebabkan terpuruknya sektor pertanian Kecamatan Delanggu selama tahun 2000-2004 yaitu (1) musibah penyerangan hama tikus yang telah menyebabkan 40% tanaman padi rusak dan puso., (2) adanya pengalihfungsian lahan sawah untuk tempat pemukiman, (3) masih kurangnya usaha diversifikasi pertanian

Sektor Penggalian selama tahun 2000-2004 merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1.08 . Kontribusi sektor ini didukung dengan adanya usaha penggalian yang merupakan penggalian golongan C yaitu tanah liat di Desa Gatak dan pasir di Desa Delanggu. Namun, penggalian tanah liat yang digunakan untuk pembuatan batu bata kini telah meluas hingga ke lahan-lahan sawah sehingga produksi tanaman pangan tidak bisa optimal. Sektor Industri Pengolahan merupakan basis membuktikan bahwa sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kecamatan Delanggu dan

telah berhasil mengeksport produknya keluar wilayah. Semakin berkembangnya industri pengolahan makanan secara tidak langsung mendorong sektor pertanian karena menggunakan produk pertanian sebagai bahan bakunya.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih belum mampu menjadi sektor basis di Kecamatan Delanggu. Kontribusi dari sektor ini lebih didukung dari sub sektor listrik dengan gambaran pada tahun 2004 pelanggannya 40.237 dan penjualan KWH mencapai 37.641 KWH. Sub sektor Air Bersih masih lemah karena masyarakat Delanggu masih mengandalkan sumber air dari daerah lain yaitu Sumber Air Cokro yang terdapat di Kecamatan Tulung.

Sektor Bangunan di daerah ini belum mampu menjadi basis karena terbentur dengan sektor pertanian dimana kondisi geografis Kecamatan Delanggu sangat mendukung untuk usaha pertanian khususnya tanaman padi sehingga diperlukan pertimbangan yang tepat dalam melakukan alih fungsi lahan untuk kepentingan bangunan. Kebutuhan bahan bangunan masih mendatangkan dari daerah lain seperti Sleman, Kulon Progo dan Cirebon.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor basis dengan nilai LQ 1,25. Letak Kecamatan Delanggu

yang berada pada jalur regional Yogyakarta-Surakarta memberi ruang gerak dalam pendistribusian produk perdagangan dan sektor angkutan. Mobilitas penduduk yang melalui wilayah ini mendorong peningkatan kegiatan perdagangan yang ada antara lain perdagangan produk pertanian khususnya beras. Melalui sarana perdagangan yang ada memperlancar usaha pendistribusian beras baik ke wilayah lokal maupun ke luar wilayah. Masalah yang dihadapi dalam

pemasaran beras yaitu adanya beras yang dijual dengan menggunakan *Delunggu*. Hal ini merugikan produk karena (1) mengurangi pendapatan seharusnya diterima, (2) dikhawatirkan kehilangan kepercayaan pasar akan kualitas beras luar tersebut yang tidak sepadan dengan kualitas beras *Delunggu* yang terkenal pulen, rasa enak dan benda asing.

Analisis Gabungan LQ dan Shift Share

Tabel 3. Prioritas di Kecamatan Delunggu tahun 2000-2004 Berdasarkan Analisis Gabungan LQ dan Shift Share

Sektor	Analisis LQ	Analisis Shift Share				
	Nilai LQ	Kriteria	PPij (%)	Kriteria	PPWij (%)	Kriteria
Angkutan dan komunikasi	1,843	Basis	14,599	Tumbuh cepat	28,352	Mempunyai daya saing
Penggalian	1,083	Basis	37,905	Tumbuh cepat	1,3506	Mempunyai daya saing
Industri pengolahan	1,378	Basis	3,1323	Tumbuh cepat	-59,854	Tidak mempunyai daya saing
Perdagangan, hotel & restoran	1,256	Basis	-0,309	Tumbuh Lambat	23,791	Mempunyai daya saing
Listrik dan air bersih	0,805	Tidak Basis	57,128	Tumbuh cepat	75,723	Mempunyai daya saing
Bangunan	0,565	Tidak Basis	23,131	Tumbuh cepat	58,669	Mempunyai daya saing
Kau, persewaan & Jasa Perusahaan	0,637	Tidak Basis	-0,2204	Tumbuh Lambat	27,413	Mempunyai daya saing
Pertanian	0,527	Tidak Basis	-14,962	Tumbuh Lambat	18,62	Mempunyai daya saing
Jasa-jasa	0,620	Tidak Basis	-6,6926	Tumbuh Lambat	22,155	Mempunyai daya saing

Sumber : Analisis Data PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2000 - 2004

Berdasarkan gabungan analisis LQ dan *Shift Share* tersebut diketahui bahwa di Kecamatan Delunggu terdapat lebih dari satu sektor prioritas utama, kedua dan ketiga. Oleh karena itu perlu dilakukan penentuan lebih lanjut dengan berdasarkan nilai LQ masing-masing sektor. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ ≥ 1 maka sektor tersebut lebih layak untuk dikembangkan. Semakin besar nilai LQ suatu sektor maka semakin prospektif untuk dikembangkan. Jika seluruh sektor memiliki nilai LQ yang sama maka penentuan dilakukan berdasarkan nilai PPW (daya saing wilayah) terbesar. Dengan menggunakan kriteria tersebut maka dapat disusun prioritas seperti terlihat pada Tabel 3

Keuntungan posisi Kecamatan Delunggu sebagai jalur regional dua kota

besar Yogyakarta-Surakarta berimbas pada sektor Angkutan dan Komunikasi sehingga sektor ini merupakan *prioritas utama* daerah ini. Posisi yang strategis menyebabkan sektor ini tumbuh dengan cepat dan memiliki daya saing yang tinggi dibanding daerah lain. Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi memberikan peluang tersendiri. Hal ini telah mendorong semakin berkembangnya armada angkutan jalan raya. Keberadaan Sub Terminal Delunggu Stasiun Delunggu telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pemerintah daerah. Bahkan, pemerintah telah merencanakan akan membangun jalan di sekitar lingkaran timur Delunggu dan lingkaran barat Delunggu sebagai upaya untuk meningkatkan sarana transportasi. Selain

kebutuhan masyarakat akan komunikasi akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya pola hidup. Hal ini telah mendorong semakin banyaknya usaha wartel yang didirikan. Hal ini tentunya akan semakin memperkuat sektor Angkutan dan Komunikasi di masa mendatang. Secara tidak langsung, berkembangnya sektor ini tentunya akan semakin mempermudah upaya penyaluran produk pertanian keluar masuk daerah.

Sektor Penggalian juga prospektif untuk dikembangkan. Sektor Penggalian di Kecamatan Delanggu ditopang oleh adanya penggalian golongan C yaitu pasir dan tanah liat. Membuat batu bata merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat khususnya pada musim kemarau sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Penggalian tanah liat di lahan sawah untuk pembuatan batu bata disatu sisi memang berdampak pada penurunan produksi padi namun disisi lain abu sisa pembakaran batu bata sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menambah kesuburan lahan. Demikian halnya jerami dari tanaman padi dapat dimanfaatkan untuk pembakaran batu bata. Dengan demikian, diharapkan kedua sektor ini bisa berjalan beriringan dan saling mendukung satu sama lain.

Sektor yang menjadi *prioritas kedua* adalah sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan sektor Bangunan. *Sektor industri pengolahan* sebenarnya telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan daerah. Namun dari daya saingnya, sektor ini masih kalah dibanding daerah lain di Kecamatan Delanggu. Sehingga sektor ini belum mampu menjadi sektor unggulan. Kegiatan industri di Kecamatan Delanggu saat ini lebih di dominasi oleh industri-industri kecil. Sementara itu, industri-industri kecil tersebut lebih rentan terhadap masalah yang ada seperti masalah penyediaan bahan baku yang kurang memadai mengingat masih rendahnya usaha diversifikasi produk pertanian bahkan harus mendatangkan dari daerah lain sehingga akan mengurangi tingkat produksi. Produk pertanian masih memiliki daya saing yang rendah karena sifatnya yang mudah rusak dan umumnya yang relatif pendek. Penanganan produk-produk pertanian belum tersentuh oleh teknologi pengolahan yang memadai. Hal ini

dikarenakan masih rendahnya sumber daya manusia sehingga menurunkan kualitas produk olahan. Perbaikan di sektor Pertanian akan dapat mendorong kemajuan bagi sektor industri pengolahan sehingga produk pertanian yang ada akan dapat terangkat di pasaran

Selain itu, kendala lain yang dihadapi yaitu masalah permodalan. Mayoritas dari industri kecil tersebut adalah industri skala rumah tangga, dimana untuk permodalan umumnya berasal dari modal pribadi dan sifatnya terbatas. Perasaan takut akan resiko bunga pinjaman yang tinggi dan prosedur yang rumit membuat mereka merasa enggan untuk memanfaatkan jasa bank dalam memperoleh pinjaman modal. Hal ini tentunya akan semakin memperkecil ruang gerak industri kecil tersebut di masa mendatang sehingga dapat memperlemah posisi sektor industri pengolahan di Kecamatan Delanggu. Bantuan modal dari pemerintah tentunya sangat diharapkan untuk membantu mengatasi kendala modal yang dihadapi oleh sebagian besar industri kecil.

Sektor Listrik dan Air Minum menempati prioritas kedua di Kecamatan Delanggu. Untuk itu, pemerintah daerah perlu melakukan berbagai upaya untuk mendongkrak sektor ini agar mampu menjadi sektor unggulan. Upaya yang dilakukian pemerintah antara lain dalam meningkatkan pelayanan dan penyediaan listrik, khususnya pengadaan listrik pedesaan dengan pemanfaatan jaringan yang ada. Penyediaan listrik untuk daerah pelosok sangat dimungkinkan dengan adanya Listrik Masuk Desa. Hal ini akan berdampak pada tingkat penjualan KWH yang tentunya juga ikut meningkat. Upaya pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan sektor ini di Kecamatan Delanggu yaitu antara lain dengan memaksimalkan pemasangan penerangan jalan serta melakukan operasi pemutihan terhadap pemakaian listrik liar. Dengan mewujudkan pemanfaatan listrik secara optimal akan dapat meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap pendapatan daerah.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran belum mampu menjadi *prioritas utama*, walaupun sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah dan memiliki daya saing wilayah yang tinggi. Jalur regional Kecamatan Delanggu mempermudah arus keluar

masuknya komoditas perdagangan di daerah ini. Selain itu, pemerintah Kecamatan Delanggu sendiri juga telah melakukan berbagai upaya untuk memantapkan posisi sektor ini yaitu dengan melakukan renovasi pengelolaan dan penataan pasar Delanggu, penyediaan areal bongkar muat pasar dan penataan pedagang kaki lima sehingga terwujud kawasan pusat perdagangan yang baik dan tertata. Jaringan transportasi yang memadai serta didukung sarana perekonomian yang ada maka bukan satu hal yang mustahil untuk mendukung pertumbuhan sektor ini sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi sektor unggulan. Posisi sektor perdagangan yang merupakan basis di daerah ini diharapkan akan dapat memperkuat posisi sektor pertanian. Usaha perdagangan yang ada hendaknya mampu mengangkat produk pertanian di pasaran dan sebisa mungkin menekan masuknya produk pertanian dari luar daerah. Pasalnya, selama ini perdagangan di Kecamatan Delanggu banyak dipadati oleh produk-produk luar seperti dari daerah Boyolali dan Tawang Mangu yang memiliki produk pertanian yang lebih variatif.

Sektor Bangunan belum mampu menjadi prioritas utama karena berdasarkan nilai LQ nya (0.56) membuktikan bahwa sektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal. Sebenarnya, sektor ini memiliki prospek bagus untuk dikembangkan karena sektor ini mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dan mempunyai pertumbuhan yang cepat. Hanya saja, sektor ini mengalami kendala yaitu berbenturan dengan sektor pertanian. Potensi geografis yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian menjadikan masyarakat harus berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan.

Sementara itu, sektor yang menjadi prioritas ketiga adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa-jasa dan Sektor Pertanian. *Sektor pertanian* yang merupakan tumpuan hidup sebagian besar masyarakat Delanggu ternyata hanya mampu menempati prioritas ketiga. Kontribusinya terhadap pendapatan daerah masih lebih rendah dibanding sektor industri pengolahan dan perdagangan. Namun, sebenarnya sektor ini tetap layak untuk dikembangkan karena potensi geografis yang sangat mendukung dan

sektor ini memiliki daya saing yang dibanding sektor yang sama di daerah

Upaya peningkatan mutu inter merupakan salah satu program yang dilaksanakan di Kecamatan Delanggu yang dilakukan terkait dengan program antara lain dengan pengenalan Den tanaman, pengembalian kesuburan pengendalian hama tikus dan wereng pengenalan keragaman komoditas per disamping juga meningkatkan per kelompok tani. Selain itu, upaya per irigasi juga mendapat perhatian per Kecamatan Delanggu melalui perbaikan pintu air, peninggian talu pengedukan saluran guna meningkatkan kualitas produk per Melalui berbagai upaya tersebut bukannya mungkin sektor pertanian akan andalan di masa yang akan datang. dengan dukungan faktor geografis jenis tanah regosol, iklim yang serta pengairan yang cukup modal untuk meningkatkan produksi tanaman bahan makanan khususnya yang merupakan penyokong utama sektor pertanian di daerah ini.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Perusahaan juga menempati prioritas Posisinya sebagai sektor non bertumbuhannya yang lambat maka sektor ini belum mampu menjadi ung Upaya pengembangan diperlukan maka sektor ini sebenarnya mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah Keberadaan lembaga keuangan menyediakan pelayanan kredit prosedur yang lebih mudah dan proses cepat diharapkan dapat mendorong tumbuh lebih baik di masa mendatang Dengan demikian, diharapkan juga maupun industri-industri kecil akan tertarik untuk memanfaatkan jasa keuangan yang ada sehingga mengatasi kendala modal yang di Selain itu posisi sektor ini juga diperkuat dengan semakin maraknya persewaan, misalnya persewaan peralatan pesta, juga jasa perusahaan 3 SPBU yang ada, notaris dan lain-lain

Demikian halnya dengan *sektor Jasa*, dengan kondisi yang sama sektor Keuangan menjadikan sektor ini merupakan prioritas ketiga. Sektor Jasa di daerah ini lebih disokong oleh hiburan, seperti adanya tempat per Alfa di Desa Krecek dan 2

pemancingan lain di Desa Delanggu dan Bowan yang belum mendapatkan pengelolaan yang baik sehingga kurang komersil. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah, di daerah ini direncanakan akan dibangun sebuah stadion olah raga di lapangan Pakis. Jasa-jasa sosial seperti sekolah dan rumah sakit swasta juga turut mendukung posisi sektor ini di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis LQ tahun 2000-2004 diketahui sektor yang menjadi basis di Kecamatan Delanggu yaitu Sektor Penggalian, sektor Industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan Pariwisata, sektor Angkutan dan Komunikasi.
2. Berdasarkan analisis Shift Share diketahui bahwa sektor pertanian di Kecamatan Delanggu memiliki pertumbuhannya lambat (PP -) dan memiliki daya saing (PPW +)
3. Berdasarkan gabungan analisis LQ dan Shift Share diperoleh urutan sektor prioritas di Kecamatan Delanggu sebagai berikut :
 - a. Sektor prioritas utama terdiri dari (1) Sektor Angkutan dan Komunikasi dan (2) Sektor Penggalian
 - b. Sektor prioritas kedua terdiri dari (1) Sektor Industri Pengolahan; (2) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ; (3) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan (4) Sektor Bangunan
 - c. Sektor prioritas ketiga terdiri dari (1) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; (2) Sektor Jasa-jasa dan (4) Sektor Pertanian
 - d. Sektor prioritas keempat, ke lima dan alternatif tidak ada

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran hendaknya pemerintah wilayah Kecamatan Delanggu memberikan perhatian khusus kepada sektor-sektor basis yaitu Sektor Penggalian, sektor Industri pengolahan,Perdagangan, hotel dan Pariwisata,Angkutan dan Komunikasi dengan tidak mengabaikan pengembangan

sektor perekonomian lainnya sehingga nantinya akan dapat menjadi basis bagi perekonomian setempat. Perkembangan komoditas yang ada hendaknya lebih diupayakan lagi khususnya komoditas padi sehingga tetap menjadi basis dan memiliki daya saing yang lebih baik sehingga ikon "Beras Delanggu" tetap melekat diwilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M, 2002. *Aplikasi Shift Share Dalam Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pati Berdasarkan Basis Data PDRB*. Skripsi Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Arsyad, L, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Boediono, S.H, 2002. *Pembangunan Ekonomi Dan Kebijakan Regional*. FE UGM. Yogyakarta.
- BPS, 2000-2004. *Klaten Dalam Angka 2000 - 2004*. BPS Kabupaten Klaten. Klaten
- Budiharsono, S. 2001 *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Richardson,HW, 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional* (Diterjemahkan oleh Paul Sitohang). LP FE UI. Jakarta.
- Sambodo, M.T, 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol X (2) 2003. P2E-LIPI*.
- Setiadjie, I A, Ma'mun, D, 2003. Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah. Suatu Tinjauan Kritis Untuk Mencari Bentuk Perencanaan Ke Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol XI (21,2003*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PLE-LIPI)
- Sulistriyanto, 2004. *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali*. Skripsi Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Supriyanto, B, Heny S, & Sumardi, 2002. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan regional, Potensi Wilayah dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Klaten*. Makalah Fakultas Ekonomi UNS. Surakarta

Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian - Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. PT Tarsito. Bandung.

Usman, W, Noor I, Mustika, Bayu, 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Pustaka Karya. Yogyakarta.